

## TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UJARAN KEBENCIAN PADA BALASAN *TWEET* @SAFARINASWIFTY: KAJIAN PRAGMATIK

Asdania Dwi Putri, Akhmad Murtadlo, Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Email: asdaniadwiputri@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan ujaran-ujaran kebencian dalam balasan *tweet* pada akun @safarinaswifty yang dianalisis menggunakan kajian pragmatik. Tujuan dari penelitian ini, mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dan jenis-jenis ujaran kebencian pada balasan *tweet* @safarinaswifty. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam (*screenshot*), dan teknik catat. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan tahapan mereduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan. Dalam penelitian ini ditemukan empat bentuk tindak tutur ilokusi pada ujaran kebencian dalam balasan *tweet* @safarinaswifty. Tindak tutur ilokusi yang ditemukan berupa tindak tutur direktif, ekspresif, representatif, dan komisif. Tindak tutur direktif terdapat pada data yang merupakan perintah yang disampaikan penutur secara tidak langsung dan mengarah menyindir. Tindak tutur ekspresif yang ditemukan memiliki kata-kata yang menunjukkan suatu ungkapan perasaan negatif. Tindak tutur representatif terdapat pada data yang menyatakan suatu pernyataan mengenai fakta, penegasan, kesimpulan, dan menyatakan deskripsi akan sesuatu benda atau peristiwa. Tindak tutur komisif ditemukan pada data yang memiliki kata *mau* yang disampaikan penutur dan berisi mengenai janji. Selain itu, ditemukan dua jenis ujaran kebencian yang terdapat dalam balasan *tweet* @safarinaswifty. Jenis ujaran kebencian tersebut berupa ujaran kebencian penghinaan dan penistaan. Penutur menyampaikan kata-kata menghina dan merendahkan seperti bodoh, cari perhatian, banyak omong kosong, *goblok*, babi dan kata kotor atau umpatan.

**Kata Kunci:** balasan *tweet*, pragmatik, tindak tutur ilokusi, ujaran kebencian

### ABSTRACT

*This study uses hate speeches on the tweet replies of the account @safarinaswifty to be analyzed using pragmatics theory. This study aims to describe the forms as well as the types of the hate speech on @safarinaswifty tweet replies. This study is a library*

research with descriptive-qualitative approach. The data of this study were collected by using uninvolved conversation observation, recording (screenshot), and writing techniques. The data analysis technique used was by including stages of data reduction, data display, and conclusion. In this study, there were 4 (four) forms of illocutionary acts found in the hate speech on @safarinaswifty's tweet replies. The illocutionary acts found were directives, expressives, representatives and commissives. The directive illocutionary acts employed in the data were indirect orders by the speaker that implied satire. The expressive illocutionary acts employed had words that showed negative expressions. The representative illocutionary acts employed in the data that contained facts, affirmations, conclusions, and descriptions of either things or occasions. The commissive illocutionary acts were employed in the data that had the word 'mau' said by the speaker and those that contained of promises. Besides, there found two types of hate speech on @safarinaswifty's tweet replies. The types of the hate speech were insult and blasphemy. The speakers uttered the words of insult or humiliation such as stupid, attention-seeker, full of bullshits, dumb, pig, and other curse words.

**Key words:** tweet replies, pragmatics, illocutionary act, hate speech

## A. PENDAHULUAN

Era modern ini, manusia sudah tidak asing lagi dengan media sosial atau sering disingkat dengan *medsos*. Heinonen (dalam Sulianta, 2015: 5) media sosial adalah interaksi sosial antara manusia dalam memproduksi, berbagi dan bertukar informasi. Setiap media sosial menyediakan sebuah kolom komentar, contohnya *twitter* yang menyediakan fitur balasan (*reply*) pada tulisan (*tweet*) lawan bicara. *Twitter* merupakan tempat yang tepat untuk para *netizen* berbagi informasi dan ide. Para *netizen* juga bebas berpendapat dan bertukar pikiran tentang apa yang ingin mereka sampaikan. Oleh sebab itu, tidak sedikit para *netizen* khususnya di Indonesia menyampaikan pendapat yang tidak mereka sukai dengan menggunakan bahasa yang kasar atau tidak santun.

Seperti pada akun *twitter* @safarinaswifty beberapa waktu lalu, akun tersebut sempat *viral* di media sosial *twitter* karena *netizen* berbondong-bondong menyampaikan pendapat mereka mengenai pemilik akun tersebut. @safarinaswifty yang memiliki nama asli Safarina Maulidya dengan nama panggilan Lidya merupakan mahasiswi di Universitas Indonesia (UI). Lidya *viral* karena sebuah konten *youtubeny* yang berjudul "Isi Tas Anak UI". Isi tas pada konten Lidya ini tidak memperlihatkan barang yang seharusnya dibawa saat kuliah, melainkan barang seperti kotak *make up*, tisu, dan barang-barang lainnya. Sehingga *netizen* berasumsi bahwa apakah semua mahasiswa UI membawa isi tas yang sama seperti Lidya atau tidak. Lidya mengunggah video yang berisi klarifikasi dirinya mengenai konten *youtube* yang berjudul "Isi Tas Anak UI" (menuai pro dan kontra). Beberapa saat kemudian, konten tersebut ia ganti dengan judul "Apa Saja Sih Isi Tas ku Waktu Kuliah?!". Karena video klarifikasi itulah, banyak *netizen twitter* khususnya Indonesia bertanya dan memberi

pendapat mereka dengan sebuah *tweet*. Melihat dirinya banyak dibicarakan oleh *netizen twitter*, Lidya dengan akun *twitternya @safarinaswifty* membalas satu *tweet* seorang pengguna dengan mengirim pesan langsung di *twitter*. Karena banyak *netizen* yang mengetahui hal tersebut, Lidya banyak menerima hujatan dari *netizen*. *Netizen* berasumsi bahwa Lidya tidak ingin menerima pendapat dari orang lain sehingga terjadilah ujaran kebencian kepada dirinya.

Penelitian ini menggunakan ujaran kebencian dalam balasan *tweet @safarinaswifty* sebagai objek dan dikaji dengan menggunakan kajian pragmatik. Mengenai tindak tutur ujaran kebencian pada *tweet @safarinaswifty* dan fokus pada pencarian bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat pada balasan *tweet @safarinaswifty* yang meliputi deklarasi, representatif, ekspresif, direktif, dan komisif. Selain itu juga mencari jenis-jenis ujaran kebencian yang terdapat pada balasan *tweet* tersebut.

## B. LANDASAN TEORI

### 1. Pragmatik

Menurut Yule (2014: 3) Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

### 2. Tindak Tutur

Austin dalam Nadar (2013: 11) menyebutkan bahwa tindak tutur pada dasarnya merupakan kondisi saat seseorang mengatakan sesuatu, maka seseorang tersebut juga harus melakukan sesuatu. Menurut Yule (2014: 83) tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak tutur yang saling berhubungan, yaitu: tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

#### a. Tindak Lokusi

Yang dimaksud dengan tindak lokusi adalah tindak tutur yang semata-mata menyatakan sesuatu, biasanya dipandang kurang penting dalam kajian tindak tutur (Nadar, 2013: 14).

#### b. Tindak Ilokusi

Tindak tutur ilokusi adalah apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta. Tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai tindak terpenting dalam kajian dan pemahaman tindak tutur (Nadar, 2013: 14).

#### c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindakan untuk mempengaruhi lawan tutur seperti memalukan, mengintimidasi, membujuk, memaklumi (Nadar, 2013: 15).

### 3. Klasifikasi Tindak Ilokusi

Menurut Yule (2014: 92-94) sistem klasifikasi umum mencantumkan lima jenis fungsi umum yang ditunjukkan oleh tindak tutur.

**a. Deklarasi**

Jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan. Tindak tutur ini dapat berupa pernyataan setuju, tidak setuju, benar, salah.

**b. Representatif**

Jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian.

**c. Ekspresif**

Jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, ketidaksukaan, keraguan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesedihan.

**d. Direktif**

Jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Tindak tutur ini meliputi perintah, pemesanan, permohonan, pemberian saran.

**e. Komisif**

Jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Tindak tutur ini dapat berupa janji, ancaman, penolakan, dan ikrar.

### 4. Konteks

Menurut Hymes dalam Rustono (1999: 21-22) di dalam peristiwa tutur ada sejumlah faktor yang menandai keberadaan peristiwa itu, konfigurasi fonem awal nama kedelapan faktor ini membentuk kata SPEAKING, yakni.

**a. *setting* atau *scene*** yaitu tempat dan suasana peristiwa tutur.

**b. *participant***, yaitu penutur, mitra tutur, atau pihak lain.

**c. *end*** atau tujuan.

**d. *act***, yaitu tindakan yang dilakukan penutur di dalam peristiwa tutur.

**e. *key***, yaitu nada suara dan ragam bahasa yang digunakan di dalam mengekspresikan tuturan dan ciri mengekspresikannya.

**f. *instrument***, yaitu alat atau tulis, melalui telepon atau bersemuka.

**g. *norm*** atau norma, yaitu aturan permainan yang harus ditaati oleh setiap peserta tutur.

**h. *genre***, yaitu jenis kegiatan seperti wawancara, diskusi, kampanye, dan sebagainya.

## 5. Ujaran Kebencian

Di dalam Surat Edaran (SE) Kapolri Nomor SE/06/X/2015 ditekankan oleh Jenderal Badrodin Hait dijelaskan bahwa *hate speech* atau ujaran kebencian dapat berupa tindak pidana yang diatur dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP), apabila bentuk ujaran tersebut berupa.

- a. **Penghinaan**, perbuatan menghina yaitu menyerang kehormatan atau nama baik seseorang dan yang diserang merasa malu.
- b. **Pencemaran nama baik**, perbuatan mencemari atau mencemarkan atau mengotori nama baik seseorang.
- c. **Penistaan**, perbuatan menistakan dalam bentuk provokasi atau hinaan kepada suatu individu atau kelompok.
- d. **Perbuatan tidak menyenangkan**, sebuah tindakan atau perlakuan yang tidak menyenangkan.
- e. **Memprovokasi**, perbuatan untuk membangkitkan kemarahan atau penghasut.
- f. **Menghasut**, perbuatan memancing kemarahan seseorang.
- g. **Menyebarkan berita bohong**, perbuatan membagi-bagikan berita bohong atau palsu.

## 6. Twitter

Menurut Sulianta (2011: 2) *Twitter* merupakan layanan jejaring sosial dan *microblogging* (blog ringkas). Para pengguna memakainya untuk berkirim pesan dan membaca pesan yang tidak lebih dari 140 karakter saja (sekarang menjadi 280 karakter), istilah yang digunakan untuk mengirimkan pesan disebut *tweet*. Karena pesan yang dikirimkan *twitter* sangat dibatasi hanya 140 karakter (sekarang menjadi 280 karakter) maka *twitter* disebut pula sebagai SMS Internet.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2007: 257). Jadi, metode pemecahan masalah dilakukan dengan mendeskripsikan objek yang diteliti melalui analisis. Data yang dianalisis mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian dan jenis-jenis ujaran kebencian yang terdapat pada balasan (*reply*) *tweet* @safarinaswifty. Data dalam penelitian ini adalah ujaran kebencian dalam balasan (*reply*) *tweet* pada akun *twitter* @safarinaswifty. Sumber data pada penelitian ini adalah media sosial *twitter* dan *tweet* @safarinaswifty yang diunggah pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 00:22 WITA. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat. Penelitian ini menggunakan data tertulis yaitu pada ujaran kebencian dalam balasan *tweet* @safarinaswifty dan menggunakan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Selanjutnya dilakukan teknik rekam pada penelitian ini ialah dengan cara menangkap layar atau *screenshot* ujaran-ujaran kebencian tersebut dengan menggunakan *smartphone*. Teknik lanjutan berikutnya ialah teknik catat yang digunakan untuk mencatat

ujaran-ujaran kebencian yang ada dalam balasan *tweet* akun *twitter* @safarinaswifty yang diunggah pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 00:22 WITA untuk dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Tindak Tutur Ilokusi dalam Ujaran Kebencian pada Balasan *Tweet* @safarinaswifty

#### a. Direktif

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur. Adapun bentuk yang digunakan dalam penelitian ini berupa adanya penggunaan kata yang mengandung perintah, menyampaikan pesan (pemesanan), permohonan, dan pemberian saran. Berikut merupakan analisis direktif dengan penggunaan kata yang mengandung perintah.

**Data ke (1) @cemacchiato:** *sbr y mb ...*

**Transkripsi:** sabar ya Mbak!

**Konteks:** tuturan ini berlatar di media sosial *twitter* dan disampaikan pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 00:24 WITA. Pihak yang terlibat pada tuturan ini ialah penutur dengan *username* @cemacchiato yang membalas *tweet* Lidya. Tindakan pada tuturan ini, penutur memberikan sebuah perintah dengan tujuan agar Lidya sabar menghadapi tuturan-tuturan *netizen* lainnya. Kunci tuturan ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia tetapi menggunakan penghematan dengan menghilangkan huruf vokal pada tuturannya. Instrument yang dituturkan penutur dengan cara membalas *tweet* Lidya menggunakan tulisan. Aturan pada tuturan ini, Lidya dapat memilih menerima atau tidak terkait tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Penutur membalas *tweet* Lidya karena merasa tertarik dengan apa yang Lidya *posting*.

Pada data (1) penutur mengungkapkan sebuah tuturan yang mengandung perintah. Penutur memberikan sebuah perintah kepada Lidya agar sabar dengan apa yang terjadi terhadapnya. Tetapi, dalam ujaran tersebut yang kelihatannya khawatir ternyata bisa saja mengandung sebuah ejekan di dalamnya. Penutur juga menggunakan zeroisasi dalam tuturannya, zeroisasi yaitu penghilangan bunyi fonemis sebagai penghematan pengucapan.

#### b. Ekspresif

Ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur. Tindak tutur ini mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Adapun bentuk yang ditemukan dalam penelitian ini berupa adanya tuturan yang berupa pernyataan-pernyataan seperti

ketidaksukaan, kebencian, kesenangan, keraguan, dan kesedihan. Berikut merupakan analisisnya.

**Data ke (3) @icxbears:** *anda siapa sih? Artis bukan padahal kok ribet bgt*

**Transkripsi:** Anda siapa *sih*? Artis bukan padahal *kok* ribet banget?

**Konteks** : tuturan ini berlatar di media sosial *twitter* dan disampaikan pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 00:27 WITA. Pihak yang terlibat pada tuturan ini ialah penutur dengan *username @icxbears* yang membalas *tweet* Lidya. Tindakan pada tuturan ini, penutur menyampaikan ketidaksukaannya kepada Lidya. Kunci tuturan ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung sindiran. Instrument yang dituturkan penutur dengan cara membalas *tweet* Lidya menggunakan tulisan. Aturan pada tuturan ini, Lidya dapat memilih menerima atau tidak terkait tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Penutur membalas *tweet* Lidya karena merasa tertarik dengan apa yang Lidya *posting*.

Pada data (3) penutur menyatakan sebuah pertanyaan dan sindiran kepada Lidya. Tuturan tersebut menyampaikan rasa ketidaksukaan penutur terhadap Lidya dengan mengatakan bahwa ia tidak mengenali Lidya, tetapi bersikap seolah-olah dirinya artis.

### c. Representatif

Representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Adapun bentuk yang digunakan dalam penelitian ini berupa adanya pernyataan suatu fakta, penegasan, kesimpulan, dan pendeskripsian. Berikut merupakan analisisnya.

**Data ke (61) @yang\_dipojok:** *Ealah, baru 5 menit yg laluuuu. Ya bisa aja kan dlm 5mnt itu dale lg eek. Sabar dong*

**Transkripsi:** baru lima menit yang lalu. Ya bisa saja *kan* dalam lima menit itu Dale lagi buang air besar. Sabar *dong*!

**Konteks:** tuturan ini berlatar di media sosial *twitter* dan disampaikan pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 11:25 WITA. Pihak yang terlibat pada tuturan ini ialah penutur dengan *username @yang\_dipojok* yang membalas *tweet* Lidya. Tindakan pada tuturan ini, penutur menyampaikan penegasan mengenai keadaan yang mungkin saja terjadi terhadap Lidya. Kunci tuturan ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung sindiran. Instrument yang dituturkan ialah dengan cara membalas *tweet* Lidya menggunakan sebuah tulisan. Aturan pada tuturan ini, Lidya dapat memilih menerima atau tidak terkait tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Penutur membalas *tweet* Lidya karena merasa tertarik dengan apa yang Lidya *posting*.

Pada data (61) penutur memberikan penegasan kepada Lidya mengenai keadaan yang mungkin terjadi. Penutur mempertegas bahwa orang yang

bersangkutan pada Lidya, kemungkinan belum membalas *chatnya* karena ia sedang buang air besar. Penutur juga menyuruh Lidya agar sabar menunggu, karena tidak semua orang selalu memegang *handphone*.

#### d. Komisif

Komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Adapun bentuk yang digunakan dalam penelitian ini berupa adanya pernyataan yang berisi janji, ancaman, penolakan, dan ikrar. Berikut merupakan analisisnya.

**Data ke (24) @sunshania:** *mana katanya mau sebar dm*

**Transkripsi:** *mana? katanya mau sebar direct message?*

**Konteks:** tuturan ini berlatar di media sosial *twitter* dan disampaikan pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 00:25 WITA. Pihak yang terlibat pada tuturan ini ialah penutur dengan *username* @sunshania yang membalas *tweet* Lidya. Tindakan pada tuturan ini, penutur mengingatkan sebuah janji yang pernah disampaikan Lidya. Kunci tuturan ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung sindiran. Instrument yang dituturkan ialah dengan cara membalas *tweet* Lidya menggunakan sebuah tulisan. Aturan pada tuturan ini, Lidya dapat memilih menerima atau tidak terkait tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Penutur membalas *tweet* Lidya karena merasa tertarik dengan apa yang Lidya *posting*.

Pada data (24) penutur menyampaikan sebuah janji yang pernah dikatakan oleh Lidya. Penutur ingat bahwa Lidya pernah berjanji untuk menyebarkan isi *direct message* lebih banyak lagi terkait dengan permasalahan tersebut.

## 2. Jenis Tindak Tutur dalam Ujaran Kebencian pada Balasan Tweet @safarinaswifty

Jenis-jenis ujaran kebencian menurut KUHP yaitu berupa penghinaan, pencemaran nama baik, penistaan, perbuatan tidak menyenangkan, memprovokasi, menghasut, dan menyebarkan berita bohong. Berikut analisis jenis ujaran kebencian dalam penelitian ini.

#### a. Penghinaan

Berikut ditemukan data (52) yang mengandung ujaran kebencian berupa penghinaan.

**Data ke (52) @aeshetics:** *caper banget sih b g s t*

**Transkripsi:** *cari perhatian banget sih (umpatan).*

**Konteks:** tuturan ini berlatar di media sosial *twitter* dan disampaikan pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 07:46 WITA. Pihak yang terlibat pada tuturan ini ialah penutur dengan *username* @aeshetics yang membalas *tweet* Lidya. Tindakan pada tuturan ini, penutur



menyampaikan rasa kebenciannya dengan menghina Lidya menggunakan kata umpatan. Kunci tuturan ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung sarkasme. Instrument yang dituturkan ialah dengan cara membalas *tweet* Lidya menggunakan sebuah tulisan. Aturan pada tuturan ini, Lidya dapat memilih menerima atau tidak terkait tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Penutur membalas *tweet* Lidya karena merasa tertarik dengan apa yang Lidya *posting*.

Pada data (52) penutur mengekspresikan rasa kebenciannya dengan tuturan yang kasar. Penutur menghina Lidya dengan mengatakan bahwa Lidya hanya cari perhatian pada *tweet* tersebut. Selain itu, penutur juga mengungkapkan kata makian atau umpatan diakhir tuturannya. Penutur menggunakan zeroisasi dalam tuturan umpatannya, penutur menghilangkan bunyi fonemis sebagai penghematan pengucapan.

### b. Penistaan

Selanjutnya merupakan tuturan yang termasuk ke dalam jenis ujaran kebencian penistaan, berikut analisis datanya.

**Data ke (7) @batamerah8888: GBLK**

**Transkripsi: GOBLOK!**

**Konteks:** tuturan ini berlatar di media sosial *twitter* dan disampaikan pada tanggal 24 Januari 2019 pukul 06:11 WITA. Pihak yang terlibat pada tuturan ini ialah penutur dengan *username* @batamerah8888 yang membalas *tweet* Lidya. Tindakan pada tuturan ini, penutur menyampaikan rasa kebenciannya dengan memaki Lidya. Kunci tuturan ini, penutur menggunakan bahasa Indonesia yang mengandung sarkasme tetapi menghilangkan huruf vokal sebagai penghematan. Instrument yang dituturkan ialah dengan cara membalas *tweet* Lidya menggunakan sebuah tulisan. Aturan pada tuturan ini, Lidya dapat memilih menerima atau tidak terkait tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Penutur membalas *tweet* Lidya karena merasa tertarik dengan apa yang Lidya *posting*.

Pada data (7) penutur menuturkan sebuah rasa kebencian dengan menggunakan kata makian. Penutur menggunakan zeroisasi dalam tuturannya, penutur menghilangkan bunyi fonemis sebagai penghematan pengucapan. Tuturan tersebut disampaikan oleh penutur dengan menggunakan huruf kapital, yang dapat diartikan dengan intonasi tinggi. Penutur merasa kesal terhadap tingkah Lidya, sehingga penutur emosi dan menyampaikan kata makian. Makian tersebut bisa dikatakan penistaan karena penutur merendahkan Lidya dengan menggunakan kata yang kasar.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. (1) Tindak tutur ilokusi yang ditemukan pada ujaran kebencian dalam balasan *tweet* @safarinaswifty yaitu direktif, ekspresif, representatif, dan komisif. Tindak tutur direktif ialah ujaran yang menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Perintah yang terdapat pada data merupakan perintah yang disampaikan penutur secara tidak langsung dan mengarah menyindir. Tindak tutur ekspresif ialah ujaran yang mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis. Data-data yang merupakan tindak tutur ekspresif ini memiliki kata-kata yang menunjukkan suatu ungkapan perasaan negatif. Pernyataan-pernyataan tersebut berupa ketidaksukaan, kebencian, kesenangan tersendiri, keraguan, dan kesedihan. Tindak tutur representatif ialah ujaran yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan. Pada data analisis dinyatakan tindak tutur representatif karena penutur menyatakan suatu pernyataan mengenai fakta, penegasan, kesimpulan, dan menyatakan deskripsi akan sesuatu benda atau peristiwa. Tindak tutur komisif ialah ujaran yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Kata yang ditemukan pada data tersebut yaitu terdapat pada kata *mau* yang disampaikan penutur dan berisi mengenai janji. Pada ujaran-ujaran dalam balasan *tweet* @safarinaswifty, penutur menggunakan bahasa yang mengandung sindiran dan sarkasme sehingga tuturan-tuturan ini menyimpang dari penggunaan bahasa pengguna *twitter* pada umumnya. (2) Jenis tindak tutur ilokusi dalam ujaran kebencian yang ditemukan pada balasan *tweet* @safarinaswifty ini terdapat jenis ujaran kebencian penghinaan dan jenis ujaran kebencian penistaan. Penutur menghina dengan menyampaikan kata-kata seperti bodoh, cari perhatian, banyak omong kosong dan kata kotor atau umpatan. Penutur juga menyampaikan kata-kata yang merendahkan seperti kata *goblok* dan babi, kata tersebut termasuk ke dalam penistaan individu. Ujaran kebencian ini terjadi karena dipengaruhi oleh pemilik akun yaitu @safarinaswifty yang membuat sebuah *tweet*, sehingga mengundang kontra pada pengguna *twitter* yang melihatnya.

Ujaran-ujaran dalam balasan *tweet* @safarinaswifty dapat juga dikaji lebih dalam dengan berbagai teori. Teori pragmatik yang diterapkan pada penelitian ini juga dapat digunakan pada beberapa objek tuturan lainnya. Pragmatik tidak hanya membahas mengenai tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi, tetapi membahas juga mengenai deiksis, implikatur, praanggapan, dan kesantunan. Besar harapan agar penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menemukan berbagai hal dengan tinjauan yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainin, N., Rokhmansyah, A., & Purwanti. 2019. Tipe Tuturan Remaja Perempuan Yatim dalam Interaksi Sehari-Hari: Kajian Pragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v2i1.14>
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nadar, F. X. 2013. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rokhmansyah, A., Purwanti, & Ainin, N. (2019). Pelanggaran Maksim pada Tuturan Remaja Perempuan Yatim: Kajian Psikopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14. <https://journal.stkip Singkawang.ac.id/index.php/JP-BSI/article/view/887>
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sulianta, Feri. 2011. *Twitter For Business*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sulianta, Feri. 2015. *Keajaiban Sosial Media*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Surat Edaran Kapolri. 2015. SE/6/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (Hate Speech). Jakarta.
- Syukur, S. E. H., Soe' oed, R., & Mulawarman, W. G. 2020. Tindak Tutur Remaja sebagai Anak Tunggal dalam Interaksi Sehari-Hari di Kelas: Kajian Sosiopragmatik. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 445-454. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.128>
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.